

**PERBEDAAN *SELF CONTROL* PADA SISWA MADRASAH ALIYAH
NAHDLOTUSSIBYAN KALANGAN PESANTREN DAN NON PESANTREN DI
DESA WONOKETINGAL KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana S1

dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tasawuf & Psikoterapi



Oleh :

DIYAH ISNAENI SHOFI'AH

NIM: 1604046105

JURUSAN TASAWUF & PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Isnaeni Shofia'ah
NIM : 1604046105
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi :

PERBEDAAN *SELF CONTROL* PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NAHDLOTUSSIBYAN KALANGAN PESANTREN DAN NON PESANTREN DI DESA WONOKETINGAL KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN DEMAK.

Penulis menyatakan dengan segala rasa kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa skripsi ini tidak memuat materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Skripsi ini juga tidak memuat pemikiran orang lain, selain informasi yang dimuat dalam sumber yang digunakan sebagai sumber.

Semarang, 16 Juni 2023

Deklarator



Diah Isnaeni Shofi'ah

NIM.1604046105

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Nama : Diyah Isnaeni Shofi'ah
NIM : 1604046105
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul : Perbedaan *Self Control* Pada Siswa Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan Kalangan Pesantren Dan Non Pesantren Di Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak
telah diuji di depan dewan penguji pada tanggal 26 Juni 2023 dan dinyatakan telah lulus dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

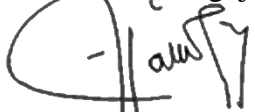
Semarang, 26 Juni 2023

Ketua/Penguji I



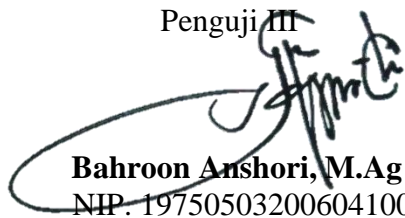
Dr. Safii, M.Ag
NIP. 196505061994031002

Sekretaris/Penguji II




Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP. 196403021993032001

Penguji III



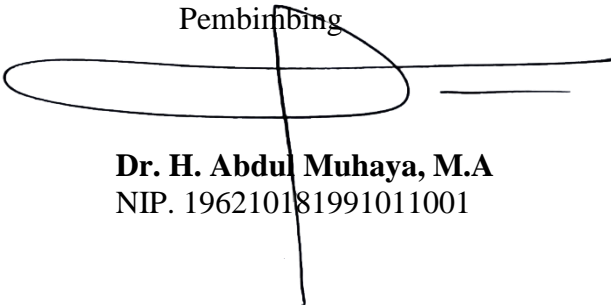
Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 197505032006041001

Penguji IV



Hikmatun Balighah Nur Fitriyati, M.Psi
NIP. 198804142019032011

Pembimbing



Dr. H. Abdul Muhaya, M.A
NIP. 196210181991011001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : Satu

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Diyah Isnaeni Shofi'ah

NIM : 1604046105

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul skripsi : **PERBEDAAN *SELF CONTROL* PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NAHDLOTUSSIBYAN KALANGAN PESANTREN DAN NON PESANTREN DI DESA WONOKETINGAL KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN DEMAK**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diajukan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Semarang, 13 Juni 2023
Pembimbing

Dr H. Abdul Muhaya, M.A.
NIP. 19621018199011001

ABSTRAK

Perilaku kenakalan remaja adalah sebuah gejala sosial yang berkaitan dengan penyimpangan sosial. Penyimpangan remaja ini sering disebut sebagai *Juvenile delinquency*¹ kenakalan remaja ini mengacu pada suatu rentan yang luas, dimana dapat meliputi sikap yang tidak dapat diterima oleh norma-norma yang ada dalam masyarakat hingga mengarah pada tindakan kriminal.

Dimana dalam teori ini kontrol diri memiliki tiga aspek yang antara lain yakni perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

Penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana Perbedaan *Self Control* pada siswa yang menetap di lingkungan pesantren dan Non Pesantren pada Yayasan Pendidikan Islam Nahdlotussibyan di Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi. subjek penelitian sejumlah 30 siswa. 15 siswa berasal dari pesantren dan 15 siswa lainnya berasal dari non pesantren. adapun pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dan analisis data menggunakan T Independent dengan bantuan SPSS 26 for windows.

Untuk hasil uji hipotesis *independent T test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.118 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05. Dari hasil olah statistik maka hipotesis nilai T -8,207 dan signifikansi 0,000. Dengan P lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$) sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan self control pada siswa pesantren dan siswa non pesantren di Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan di desa Wonoketingal Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak

Kata kunci: Self Control, Siswa Pesantren, Siswa Non Pesantren

¹ Hanif Irawan, *Sosiologi*, (Yogyakarta:PT Penerbit Intan Pariwara, 2019)h.14

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi memiliki makna penyalinan huruf Arab ke dalam bahasa Indonesia untuk belajar membaca, asal kalimat tersembunyi dan pengucapan tajwid yang benar yang digunakan dalam membaca Alquran. Selain itu, menghindari kesalahan penerjemahan pernyataan-pernyataan tertentu yang dapat mempengaruhi makna Alquran itu sendiri. Pasal Iran ini mengacu pada surat Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.: 158/1987 dan No.: 0543b/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	ś	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dād</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Tā'</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Zā'</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ayn</i>	‘	koma terbalik (di atas)

غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...“...	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

MOTTO

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

(Qs. Al Qasas 28 : 77)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji untuk Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang, bahwa dengan rahmat, taufiq, bimbingan dan rahmat-Nya, saya selaku penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya akan selalu diberkati dan diberkati, yang dengan gigih, sabar dan keberanian mereka menyerukan agama Islam, yang dapat mengubah sejarah dunia dari zaman jahiliah kepada zaman yang lebih bermartabat.

Proses penulisan skripsi ini tidak akan dapat berjalan dengan sebagaimana semestinya apabila luput dari peran dan bantuan berbagai pihak, untuk itu saya selaku penulis mengucapkan terima kasih dalam rangka tersebut:

1. Kepada Bapak Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag,
2. Bapak selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, yang telah merestui saya untuk menulis pembahasan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan kami yang tersayang Ibu Fitriyati, S. Psi, M.Si dan bapak H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
4. Kepada bapak Dr. H. Abdul Muhaya, MA yang telah bersedia meluangkan waktu, memahami kondisi penulis, menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi agar layak untuk disajikan.
5. Kepala Perpustakaan Fakultas maupun Universitas yang telah memberikan izin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Yang saya cintai dan selalu saya banggakan , Bapak Satori dan Ibu Jumainah yang senantiasa memberi dukungan moril, finansial, motivasi, bimbingan,

kasih sayang, serta selalu mendoakan demi lancarnya studi saya, semoga Allah menghadiahi mereka kebahagiaan dan keberkahan yang tiada putusya.

8. Kepada kakak –kakak dan adik saya (Mas Jalal, Mbak Ulfa, Dek Safita, Dek Sofi yang senantiasa mendoakan dan memberi *support*-nya.

9. Tak ketinggalan, teruntuk diri saya sendiri, Diyah Isnaeni Shofi'ah Terimakasih sudah bertahan dan tak sampai menyerah sampai pada posisi ini.

10. Untuk mas Alfiyan hidayat makasih sudah memberi support nya kepada saya

11. Untuk teman dan sahabat saya Saniatuz Zulfa, Fathia Widhie Salfia, Rahmatul Qorib, Noviana, Fitriani dan Mbak Diah yang selalu memberikan semangat kepada saya.

12. Untuk keluarga TP-K 2016 atas kenangan dan kebersamaan dalam membangun kekompakan dalam kurun waktu 4 tahun ini.

13. Semua Teman-teman seperjuangan di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016.

14. Dan semua pihak yang akan luput karena tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semarang, 16 Juni 2023



DIYAH ISNAENI SHOFI'AH

NIM. 1604046105

PERSEMBAHAN

Skripsi atau karya ilmiah ini saya persembahkan untuk ayah tercinta Bapak Satori dan ibu saya yang paling saya sayangi di dunia yaitu Jumainah yang mengasuh, mengasuh dan memperhatikan studi saya di Kampus UIN Walisongo Semarang. Semoga Allah SWT memberkati dan beri kami usia panjang yang Diberkati dan kebahagiaan yang berlimpah. Amin Yaa Rabbal'alam.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
1. Tujuan Penelitian	4
2. Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kontrol Diri.....	11
1. Pengertian Kontrol Diri	11
B. Kontrol Diri Perspektif Islam.....	14
C. Cara Mengontrol Diri dalam Islam	15
D. Jenis dan Aspek Kontrol Diri.....	17
E. Faktor-faktor Yang 18	
F. Pondok Pesantren	19
1. Pengertian Pesantren	19

2	Unsur-unsur dalam Pesantren	21
3.	Fungsi dan Tujuan Pesantren	22
G.	Non Pondok Pesantren	22
a.	Fungsi biologis.....	23
H.	24	
I.	Sekolah.....	25
J.	Remaja Pesantren dan Remaja Non Pesantren.....	25
BAB III METODE PENELITIAN		28
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	28
C.	Variabel Penelitian	29
D.	Definisi Konseptual.....	29
E.	Definisi operasional variabel	29
F.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	30
1.	Populasi	30
2.	Sampel	31
3.	Metode Pengambilan Data	32
4.	Validitas dan	33
5.	35	
BAB IV HASIL PENELITIAN		37
A.	Hasil Penelitian	37
1.	Gambaran Umum Yayasan Pendidikan Agama Islam Nahdlotussibyan	37
2.	Letak Geografis	37
3.	Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak	38
4.	Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa	39
B.	Deskripsi Hasil Penelitian	42
1.	Deskripsi Data Penelitian	42
2.	Uji Persyaratan Analisis	43
C.	Pembahasan.....	47

D. Keterbatasan Penelitian	49
BAB V PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran.....	51
C. Kata Penutup	51
DAFTAR PUSTAKA	52
Lampiran 2 – Data Self Control	58
Lampiran 4 – Biodata	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Data Kasus Kenakalan Remaja Di Dunia Pendidikan Indonesia
2015 – 2020 Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	5
Tabel 2. Jumlah Siswa Dan Santri Remaja Madrasah Aliyah di Yayasan Pendidikan Islam Nahdlotussibyan	31
Tabel 3. Pedoman Pemberian Skor Angket	32
Tabel 4. Validitas	34
Tabel 5. Uji Reliabilitas	35
Tabel 6. Guru Dan Karyawan Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar	39
Tabel 7. Daftar Murid MA Nahdlotussibyan Wonoketingal	40
Tabel 8. Prasarana Madrasah Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar	41
Tabel 9. Uji Deskriptif Statistik	42
Tabel 10. Uji Normalitas	44
Tabel 11. Uji Homogenitas	45
Tabel 12. Uji Hipotesis	46

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku kenakalan remaja adalah sebuah gejala sosial yang berkaitan dengan penyimpangan sosial. Penyimpangan remaja ini sering disebut sebagai *Juvenile delinquency*² kenakalan remaja ini mengacu pada suatu rentang yang luas, dimana dapat meliputi sikap yang tidak dapat diterima oleh norma-norma yang ada dalam masyarakat hingga mengarah pada tindakan kriminal.

Kenakalan yang terjadi pada saat ini di lingkungan sekolah yakni adalah aksi tawuran dan bolos sekolah. Jadi adanya pengawasan sangat diperlukan entah dalam lingkungan sekolah (tenaga pendidik, guru, ustad) maupun dalam lingkungan keluarga (orang tua), sehingga aksi remaja ini dapat dipantau dan meminimalisir adanya kenakalan-kenakalan remaja yang akan terjadi serta membantu remaja ini untuk melakukan kontrol diri dari menahan emosi dan melakukan perbuatan pelanggaran lainnya.

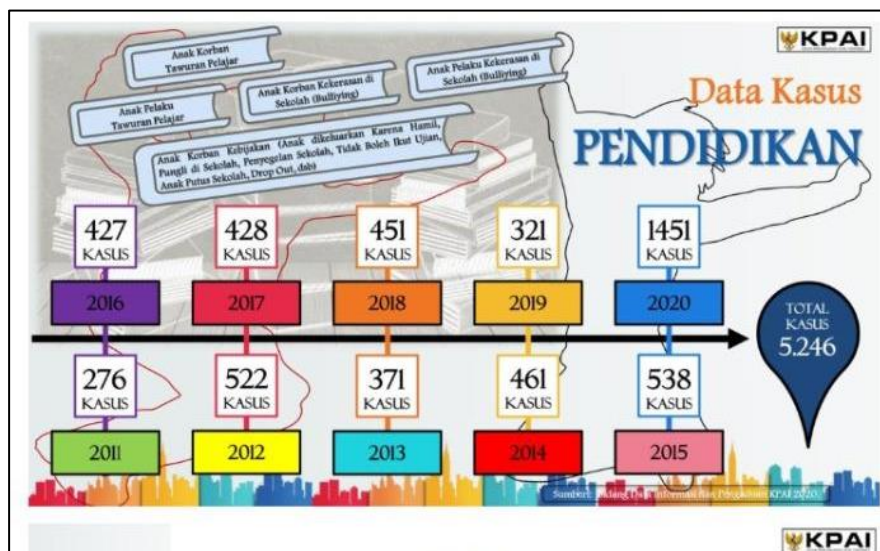
Remaja yang memiliki *self control* akan memungkinkan remaja tersebut dapat mengendalikan diri dari perilaku yang melanggar aturan dan norma yang ada disekitarnya. Remaja harus mampu menahan diri dari rangsangan yang bersifat emosional, sehingga rasa marah, atau hal-hal yang kurang baik dapat diatasi.

Pengendalian diri adalah bagaimana seseorang mengendalikan emosi dan dorongan hatinya. Pengendalian emosi dapat diterima jika respon masyarakat terhadap pengendalian emosi tersebut positif. Tetapi selain reaksi positif, penting untuk mempertimbangkan, misalnya, efek mengelola emosi pada kondisi fisik dan psikologis. Pengendalian emosi tidak harus merugikan fisik atau mental siapapun. Ini berarti Anda perlu pulih dengan mengendalikan emosi fisik dan psikologis dan *self control* sebagai cara seseorang individu mengendalikan emosi dan impuls jantung.

² Hanif Irawan, *Sosiologi*, (Yogyakarta:PT Penerbit Intan Pariwara, 2019)h.14

Pengendalian diri merupakan keterampilan yang dapat diarahkan dan dibentuk untuk kemudian digunakan seseorang saat selama proses kehidupan, termasuk menghadapi kondisi lingkungan. Melalui pengendalian diri, pikiran dan perasaan, pikiran dan hati dilindungi dari kehancuran dan kerusakan moral. Tetapi jika unsur yang dominan itu tidak ada, maka Jiwanya lemah dan kemauan berbuat baik serta kepribadiannya lemah, karena semua itu dilatarbelakangi oleh keinginan yang kuat untuk melakukan perbuatan Kejahatan seperti mencontek, Kecurangan korupsi. dan kejahatan lainnya.

Namun pada kenyataannya, masih banyak remaja yang belum bisa mengendalikan dirinya sendiri, permasalahan remaja yang cenderung mengacu pada kenakalan remaja. Hal ini adalah bentuk sebuah kegagalan remaja yang mengembangkan kontrol diri dalam berperilaku. Kurangnya kontrol diri ini dapat terlihat dari sikap remaja yang menyimpang yang dilakukan oleh remaja tersebut. Seperti aksi *bullying* terhadap teman sekelasnya sendiri, mengganggu teman hingga membuat keributan dalam kelas atau melawan perkataan guru dan sering memancing perkelahian.



Dari grafik diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja di dunia pendidikan berkembang pesat. Satu diantaranya naik menjadi empat kali lipat di tahun 2020 dengan nilai kasus sebanyak 1451 kasus dibandingkan tahun sebelumnya di tahun 2019 yang hanya 321 kasus. Ini mengalami penurunan sebesar 130 kasus dari tahun sebelumnya di tahun 2018 sebesar 451 kasus kenakalan remaja yang terjadi.

Dalam mengatasi kenakalan remaja ini, pemerintah juga telah berusaha untuk mengatasinya melalui pendidikan, salah satunya melalui pendidikan pesantren. Pesantren memiliki citra positif yang melekat di masyarakat. Dimana pendidikan pesantren memiliki sistem nilai yang dapat menjadi nilai tambah untuk seseorang dapat belajar mengontrol emosinya, serta mengurangi pelanggaran-pelanggaran norma lainnya.

Sistem yang nilai santri, pondok pesantren digadangkan dapat mempersiapkan santrinya untuk meningkatkan keterampilan moral dan nilai-nilai kemanusiaannya, oleh karena itu pesantren sering disebut bengkel akhlak. Namun seiring berjalannya waktu, pondok pesantren juga sulit untuk mewujudkan cita-citanya, sehingga beberapa fenomena yang berkaitan dengan perilaku santri juga mengarah pada perilaku menyimpang.

Pesantren sendiri adalah makna dari sebuah kata santri yang diberi awalan pe serta akhiran an sehingga dihasilkan sehingga jadi kata pesantrian yang diartikan sebagai tempat menetap atau tempat tinggal para santri. Sementara santri sendiri adalah sebutan dari orang yang belajar ilmu agama Islam.

Meski begitu, para remaja santri tersebut tak luput juga dalam masalah kenakalan remaja yang sedang terjadi. Misalnya fenomena perilaku siswa yang tidak normal di Kendal, Jawa Tengah. Berita KR Yogyakarta pada 14 Januari 2017 menyebutkan kejadian tersebut mahasiswa meninggal akibat pengeroyokan, korban diketahui bernama Dimas Khilmi, 17 tahun. Menurut kesaksian dan pendapat dari kepala sekolah SMA Pondok Pesantren Modern Selamat, alasan yang melatarbelakangi mengapa remaja yang masih berusia 16 tahun menjadi pelaku

pertempuran sampai memakan korban terbunuh oleh masalah disiplin. Korban masuk ke kamar bersama pelaku karena tidak terima pelaku (MA) lolos dari hukuman sekolah. Meskipun empat teman korban pelanggar akan tetap dihukum. Dalam kasus lainnya ini terjadi juga di Jawa Timur, dimana sebanyak 22 siswa SMA terjaring razia oleh satpol pp karena membolos sekolah, siswa tersebut kedatangan nongkrong di rest area desa Jubung, kecamatan Sukorambi, kabupaten Jember, kebanyakan dari mereka masih menggunakan seragam sekolah.³

Dari latar belakang diatas tentunya menarik untuk melihat apakah ada perbedaan *self control* pada siswa Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan kalangan pesantren dan non pesantren di Desa Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar uraian yang dijabarkan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada perbedaan *Self Control* pada siswa yang menetap di lingkungan pesantren dan Non Pesantren pada siswa di Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan di Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang telah dikemukakan maka Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai untuk mengetahui apakah ada perbedaan *Self Control* pada kalangan remaja yang tinggal di lingkungan pesantren maupun yang tinggal bersama orang tua pada siswa-siswi dan santri di Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan di Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

³ Kompas tv, "22 Siswa Terjaring Razia bolos Sekolah, Tak hafal Pancasila" (Jember : Rabu, 4 Januari 2023) <https://www.kompas.tv/regional/364919/22-siswa-sma-terjaring-razia-bolos-sekolah-tak-hafal-pancasila>. Diakses 24 juli 2023 pukul 11.38

- a. Manfaat secara Teoritis
 1. Sebagai tambahan literasi dan acuan referensi dalam mengembangkan ilmu Ushuludin dan Humaniora, terkhusus terkait *Self Control* Pada Remaja pembelajaran maupun prakteknya.
 2. Menjadi sumber informasi mengenai perkembangan *Self Control* khususnya pada siswa-siswi dan santri di Yayasan Pendidikan Islam Nahdlotussibyan di Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
 3. Dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan penelitian ini.
- b. Manfaat Praktis
 1. Dapat menjadi acuan remaja dalam menentukan menjaga keharmonisan tingkah laku, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat.
 2. Dapat menjadi masukan pada pelajar remaja untuk memudahkan dalam mengambil keputusan dan bersikap baik kepada manusia dan Tuhan.
 3. Menjadi masukan kepada tenaga pendidik untuk lebih meningkatkan kepekaan diri saat mengajar siswa didiknya agar bukan hanya berhasil dalam pembelajaran namun juga tingkah laku.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memudahkan pemahaman konsep penelitian beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar literatur self control pada remaja pesantren dan non pesantren dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Suci Firidianti (2017)	“Studi Komparasi Hasil Belajar Santri yang Menetap di Pesantren dan Santri	Analisis Regresi Linier Berganda	Diketahui bahwa hasil penelitian yang didapatkan yakni taraf

	yang Menetap di Rumah dan Pesantren”		signifikansi 5% ($2,00 < 3,45 > 2,65$) adanya perbedaan dua mean sampel yang signifikan berbeda , maka para siswa yang menetap di pesantren signifikansinya (dalam hal ini lebih baik) jika dibandingkan dengan siswa yang non mukim di pesantren.
Lutfi Hakim (2006)	“Studi Komparasi Akhlak Siswa Kelas III yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang Tinggal Bersama Orang Tua di MTs NU. 07 Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal”	Analisi Deskriptif dan Regresi Linear Berganda	Dimana dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa siswa kelas III MTs NU. 07 Kecamatan Ptaebon Kabupaten Kendal yang tinggal dipondok pesantren dalam keadaan baik (M= 92,38). Hal ini berdasarkan tabel dari hasil angket penelitian
Lu,lu,ul Atqiya	“Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Nu Nurul Huda	Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan penelitian dengan data statistik diperoleh “siswa yang tinggal di pondok pesantren dalam keadaan baik . hal ini dibuktikan

	Mangkang Kulon Antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dan yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren Tahun Ajaran 2018/2019”		dari nilai rata-rata UAS aqidah akhlak yang diujikan kepada 35 siswa sebagai sampel dengan rata-rata 73,31 dalam tabel skala 1-100 nilai tersebut dalam keadaan baik”.
Choirul Akhyar (2004)	“Studi Komparasi Prestasi Pendidikan Agama Islam Antara siswa yang Belajar di Taman Pendidikan Quran dan yang Tidak Belajar di Taman Pendidikan Qur’an di Sekolah Dasar Tawang Harjo 01 Kecamatan Wedari Jaksa Kabupaten Pati pada Tahun 2004”	Analisis Deskriptif dan Regresi Linier Berganda	Bahwa siswa yang belajar di TPQ cenderung mendapatkan nilai yang lebih tinggi nilai Pendidikan Agama Islam lebih tinggi jika dibandingkan siswa yang tidak mengenyam pendidikan TPQ . hal ini menunjukkan bahwa TPQ menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam
Miftahuddin (2006)	“studi komparasi prestasi belajarr PAI Siwa XI Antara siswa yang tinggal dengan orag tua dan	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil yang ditunjukan dipenelitian ini menunjukkan bahwa nilai yang didaptkan oleh siswa kelas XII Pada

	tinggal di Asrama Islamic Centre Sultan Fatah Demak Tahun Ajaran 2005/2006”		mata pelajaran PAI yang berada di dalam asrama Islmaic Centre Sultan Ftaah Demak lebih baik daripada siswa yang tinggal bersama orang tua. Ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan $t t > 0t^{66}$
Moch Nur Alimin	Studi Komparasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal berbasis Boarding School dan Pesantren	Analisis Dekriptif	Secara keseluruhan nilai untuk sekolah berbasis boarding school lebih totalitas sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal dan memiliki prosentase yang tinggi
Rohimi (2018)	Studi Komparasi Presentasi Belajar PAI Antara siswa yang berlatang belakang Madrasah Diniyah (MD) dengan siswa yang tidak Berlatar Belakang Madrasah Diniyah (MD) di SMP Maarif Indramayu.	Analisi Regresi Linier	Hasil penelitian menyebutkan didapatkan hasil yang signifikan sebesar 0,034 dan 0,035 lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($p=0,034$ dan $p = 0,035 < 0,05$) yang kemudian hasil ini diperkuat oleh perbedaan mean dari kedua sampel yaitu $X_1 = 85,29$ $x_2 = 83,03$.

			Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa madrasah diniyah memiliki pengaruh prestasi belajar PAI siswa.
--	--	--	--

a.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di perlukan agar tulisan lebih runtut dan sistematis sehingga mempermudah pembaca untuk memahami kandungan sebuah karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal memuat sampul, deklarasi keaslian, Pengesahan, nota pembimbing, abstrak, pedoman literasi arab-latin, motto, kata pengantar, persembahan, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel.

2. Bagian isi

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun dalam bentuk sebagai berikut:

Bab I. yaitu pendahuluan. Bab ini menjelaskan alasan mengapa penelitian ini tercipta. Selain itu juga diuraikan rumusan masalah yang muncul, tujuan diadakannya penelitian, manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka dan gambaran singkat tentang sistem penulisan..

Bab II yaitu landasan teori tentang *self control* siswa:

- a. Kontrol diri (pengertian, ditinjau dari perspektif islam, jenis dan aspek, dan faktor yang mempengaruhi)
- b. Pondok pesantren dan pondok pesantren
- c. Masyarakat
- d. Sekolah
- e. Remaja Pesantren dan Remaja Non Pesantren

Bab III. Metode penelitian. Dalam penjabaran bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel, populasi dan sampel, dan metode pengumpulan data.

Bab IV. Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V. Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran pendukung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri menurut Avrill dalam (Safarino :1994) adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Dimana dalam teori ini kontrol diri memiliki tiga aspek yang antara lain yakni perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

Kontrol diri memiliki makna adalah kesanggupan untuk seseorang untuk mengontrol perilaku seseorang dan kemampuan untuk menaikan atau mencegah dorongan atau perilaku impulsif. Pemantauan diri adalah kepekaan individu untuk membaca situasi lingkungannya. Selain itu, kita dapat mengatur dan mengontrol faktor perilaku sesuai dengan situasi dan keadaan, menampilkan diri secara sosial, mengarahkan perilaku.

Menurut Thompson, pengendalian diri adalah memiliki makna yang berarti keyakinan bahwa tindakan seseorang dapat mencapai hasil yang diinginkan. Namun menurut Bierk, pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan sesaat atau dorongan-dorongan yang bertentangan dengan perilaku yang melanggar norma-norma sosial. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengantisipasi dan mencegah munculnya dorongan-dorongan seperti perilaku yang tidak konsisten secara moral atau tidak pantas.

Calhoun dan Acocella mendefinisikan pengendalian diri sebagai pengaturan proses fisik, psikologis dan cara bersikap, yaitu beberapa proses independent. Dimana pengendalian diri mengacu pada kesanggupan individu

dalam membaca situasi dan lingkungannya. Selain itu, kita dapat mengatur dan mengontrol faktor perilaku sesuai dengan situasi dan keadaan, menampilkan diri secara sosial, mengarahkan perilaku, menarik perhatian, ingin berperilaku menurut orang lain, menyenangkan orang lain, selalu beradaptasi dengan orang lain dan orang lain.⁴

Synder dan Gangestad, 2010 mengutip Nurfaujiyanti mengatakan bahwa konsep pengendalian diri secara langsung sangat penting untuk melihat hubungan antara seseorang dengan lingkungan masyarakat berupa sikap situasional dan efektif dalam pengelolaan kesan publik. Goldfried dan Merbaum juga mendefinisikan pengendalian diri sebagai keterampilan untuk mengelola, mengarahkan, mengatur dan mengarahkan perilaku yang dapat menimbulkan hasil yang positif bagi individu.

Menurut Mahoney dan Thoresen, M Nur Ghufon, 2010 pengendalian diri merupakan hubungan yang penting antara individu dengan lingkungannya seseorang dengan kemampuan mengatur emosi yang tinggi sangat memperhatikan perilaku yang benar dalam berbagai situasi. Orang cenderung mengganti perilakunya sesuai dengan tuntutan situasi sosial, yang mungkin menunjukkan bahwa perilaku mereka lebih responsif terhadap isyarat situasional, lebih fleksibel, memfasilitasi interaksi sosial, dan terbuka.

Saat berkomunikasi dengan individu lain, seseorang akan mencoba menunjukkan perilaku yang paling cocok yang dirasa sesuai dengan karakternya yang akan membuatnya lebih nyaman, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkannya dari konsekuensi negatif dari reaksi yang komunikatif. Kontrol diri diperlukan bagi orang untuk mengatasi keterbatasan dan ancaman eksternal mereka.

Calhoun kemudian Acocello mengemukakan dua alasan yang mengharuskan seseorang untuk terus memantau pengendalian diri. Pertama, individu hidup berkelompok, sehingga untuk memuaskan keinginannya sendiri, individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu

⁴ Liebert R.M, Development Psychology, (New Delhi : Prentice Hall of India, 1979), hlm. 506

kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong orang untuk terus menetapkan standar yang lebih tinggi untuk diri mereka sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diterapkan pengendalian diri agar manusia tidak keluar dari aturan-aturan norma yang ada sehingga mendapatkan makna dari pencapaian standar tersebut.

Pengendalian diri adalah cara orang mengendalikan emosi dan pikirannya. Menurut pemahaman ilmiah, pengelolaan rasa memiliki menyalurkan energi emosi ke dalam saluran pengalaman yang berguna dan dapat diterima secara sosial. Konsep ilmiah berfokus pada kontrol. Namun, ini tidak sama dengan cara menyoroti. Ada dua cara yang digunakan untuk menentukan apakah pengendalian emosi dapat diterima secara sosial atau tidak.

Pengendalian diri adalah bagaimana orang mengendalikan emosi dan pikirannya. Menurut pemahaman ilmiah, pengelolaan emosi berarti menyalurkan energi emosi ke dalam saluran pengalaman yang berguna dan dapat diterima secara sosial. Konsep ilmiah berfokus pada kontrol. Namun, ini tidak sama dengan menyoroti. Ada dua kriteria yang menentukan apakah pengelolaan emosi dapat diterima secara sosial atau tidak.

Pengendalian emosi dapat diterima jika respon masyarakat terhadap pengendalian emosi positif. Namun reaksi positif saja tidak cukup, karena kriteria lain juga harus diperhatikan, yaitu pengaruh terhadap keadaan fisik dan psikis yang terjadi setelah pengendalian emosi. Pengendalian emosi tidak harus merugikan seseorang secara fisik maupun psikis. Artinya dengan mengendalikan emosi fisik dan psikis, seseorang harus sembuh atau sehat.

Abin Syamsuddin Makmun mengemukakan sifat emosi diartikan sebagai perasaan yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*a stride ip state*) yang bergabung atau terjadi sebelum atau sesudah perilaku.⁵

Hairlock (dalam M. Ghufron 2010) menyebutkan tiga kriteria emosi, yaitu:

⁵ Abin Syamsudin Makmun, Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 114.

1. Mampu menggunakan pengendalian diri yang dapat diterima di lingkungan sosial”.
2. Anda dapat memahami seberapa besar kendali yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat”
3. Mampu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi dan memutuskan bagaimana bertindak dalam situasi tersebut”

Sementara itu, Daniel Goleman dalam bukunya “*Emotional Intelligence*” menyebutkan tiga kriteria dalam mengelola emosi:⁶

B. Kontrol Diri Perspektif Islam

Islam mengibaratkan kontrol diri sebagai cara pengendalian diri atau pengendalian hawa nafsu. Hal ini merupakan bagian yang paling penting bagi manusia karena dalam tugas utama dalam perjalanan hidup di dunia adakah mengendalikan diri. Tugas ini dinamakan jihad an nafs (berjihad melawan hawa nafsu) hawa nafsu memang selalu mendorong manusia untuk mendorong manusia untuk mengejar kepuasan materil (hal-hak yang merupakan kepuasan duniawi). Kebutuhan atau hawa nafsu ini tidak akan pernah ada habisnya. Ini ditakutkan akan membuat manusia lupa akan tujuan hidupnya yang dimana tujuan hidup yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat.

Sebagaimana dalam firman Allah yang tercantum dalam QS An Naziat ayat 40-41 yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya : “*dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)*”

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah kepada setiap hambanya untuk tetap menjaga dan mengontrol diri. Mengontrol diri dari segala bentuk perilaku agar

⁶ Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999) hlm, 130

manusia itu sendiri tidak berbuat demi kesenangan duniawi serta mengendalikan hawa nafsu agar tidak timbul hasil yang tidak diinginkan . demikian pula kemudian Allah menjanjikan suatu tempat yang istimewa bagi Hambanya yang mampu mengendalikan diri atau hawa nafsu yakni surga.

C. Cara Mengontrol Diri dalam Islam

Ajaran agama Islam mengharuskan kita mengendalikan hawa nafsu.

Adapun cara atau beberapa petunjuk untuk mengendalikan diri maupun mengendalikan hawa nafsu adalah sebagai berikut ;

a. Memelihara Shalat lima waktu

Maksudnya disini adalah shalat dapat menghindarkan dari dorongan hawa nafsu, yakni berbuat maksiat. Dalam alquran QS Al Ankabut ayat 45 dijelaskan bahwa shalat dapat mencegah manusia berbuat keji dan munkar.

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ
وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya : “bacalah yang telah diwahyukan kepadamu,yaitu Al Quran dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan-perbuatan keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (solat) adalah lebih besar keutamaannya. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

b. Membiasakan shalat sunnah

Membiasakan shalat sunnah antaranya adalah shalat dhuha dan sholat tahajud . ini juga merupakan salah satu upaya mengontrol diri perspektif Islam. Hal ini sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah “Rasulullah SAW bersabda, sebaik-baiknya puasa setelah ramadhan adalah puasa muharram dan sebaik-baiknya solat setelah shalat wajib adalah shalat malam (HR Muslim, Abu Daud,Tirmizi, Nasai dan Ibn Khuzaimah). Melalui sholat malam dan dhuha kita terbiasa dengan Allah dan akan lebih terbiasa dengan hal-hal positif lain sehingga nafsu dapat dikendalikan.

c. Membaca Al Quran secara Rutin

Cara ini dapat mengendalikan diri adalah mengkaji al Quran secara rutin sehingga dapat memelihara aspek-aspek rohani sehingga keinginan-keinginan yang bertentangan dapat dikendalikan.

d. Menjaga ucapan

Menjaga ucapan adalah termasuk salah satu cara mengendalikan diri. Oleh karena itu semakin banyak berbicara maka akan semakin banyak pengaruhnya pada penyujian jiwa. Kata-kata baik misalnya ucapan salam dan dia kebaikan untuk orang lain. Adapun ucapan buruk misalnya menuduh, ghibah, mencela maupun memfitnah.

Dalam salah satu riwayat hadits dijelaskan bahwa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ (لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ) متفق عليه

Artinya :” Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda “Bukanlah orang yang kuat yang menang dalam pergulatan akan tetapi orang yang kuat adalah yang mampu menahan hawa nafsunya saat marah” (Muttafaqun ‘alaih)

Jadi disini jelas bahwa anjuran menahan diri dari menjaga lisan atau ucapannya dapat berpengaruh pada pengendalian diri, semakin banyak ucapan yang tidak berguna semakin terbukanya pintu maksiat yang ditimbulkan oleh lidah.

Jika setiap orang dari setiap masyarakat memiliki pengendalian diri, maka semua urusan mereka akan baik-baik saja, mereka akan selalu jujur dalam segala hal dan sikap. Hidup terencana, melangkah sedikit demi sedikit, hidup itu mudah ketika mencari nafkah, memiliki keturunan dan membangun pernikahan. Semuanya berjalan sesuai rencana pribadi.

Penguasaan diri terhadap kepribadian manusia pada hakekatnya dapat menghantarkan manusia pada kebajikan-kebajikan tersebut, untuk menjalani kehidupan yang baik, beradab dan berperadaban tinggi. Kehidupan yang menghayati predikatnya sebagai makhluk Tuhan yang dimuliakan. Berdasarkan

uraian di atas, pengendalian diri dapat diartikan sebagai perilaku yang diarahkan pada tindakan. Mengontrol perilaku Anda berarti berpikir sebelum Anda memutuskan untuk bertindak sesuai hukum untuk perilaku (moral) yang mulia. Semakin mampu pribadi dalam pengendalian diri, maka semakin baik ia mengendalikan perilakunya.

D. Jenis dan Aspek Kontrol Diri

Avrill menyebut kontrol diri dengan sebutan control personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*)⁷

a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku adalah kesediaan secara langsung menanggapi atau mengubah situasi yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengendalikan sikap ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengaturan pelaksanaan (*regulated control*) dan kemampuan mengubah rangsangan (*modifikasi rangsangan*).

Penerapan keterampilan organisasi adalah kemampuan seseorang untuk menentukan siapa yang mengendalikan emosi atau situasi. Entah dia sendiri atau aturan perilaku menggunakan kemampuannya, dan jika dia tidak bisa, individu tersebut menggunakan sumber eksternal. Manajemen rangsangan adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan menghadapi rangsangan yang tidak diinginkan.

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif adalah keterampilan seseorang untuk memproses informasi yang tidak diinginkan dengan cara mengartikan serta mengevaluasi, atau mempraktekkan peristiwa ke dalam kerangka kognitif seperti adaptasi atau tekanan psikologis. Aspek ini terdiri dari dua bagian yaitu akuisisi pengetahuan dan evaluasi. Situasi yang tidak menyenangkan dapat diantisipasi secara wajar dengan bantuan informasi yang tersedia bagi

⁷ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, Op, cit, hlm 29

seseorang. Evaluasi berarti orang mencoba mengevaluasi dan menginterpretasikan suatu situasi atau peristiwa, secara subyektif memperhatikan aspek-aspek positifnya.

c. Mengontrol Keputusan (*Decisional Control*)

Kontrol keputusan adalah kemampuan individu untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan apa yang mereka yakini atau setuju. Kontrol diri dalam membuat pilihan beroperasi terlepas dari apakah individu memiliki kesempatan, kebebasan, atau kesempatan untuk memilih di antara berbagai kemungkinan aktivitas.

E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Seperti faktor psikologis lainnya, pengendalian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ini adalah faktor internal (individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu)⁸.

b. Faktor Internal

Usia merupakan faktor yang sama-sama berpengaruh dalam pengendalian diri. Semakin tua seseorang, semakin baik dia bisa mengendalikan dirinya.

c. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua yang sangat berperan aktif dalam menentukan bagaimana seseorang anak dapat tumbuh dapat mengendalikan dirinya.

F. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri yang mengambil akhiran pe dan akhiran an dimana kata tersebut menunjukkan satu tempat. Jadi pesantren adalah tempat bagi siswa. Sementara itu, menurut Sudjoko Prasojo yang dikutip Samsul Nizar, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama. Biasanya metode pembelajaran dengan cara non-klasik, dimana para

⁸ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati, Op, cit, hlm. 32

kiyai mengajarkan kitab-kitab yang ditulis menggunakan bahasa Arab oleh para ulama dan santri abad pertengahan biasanya tinggal di pondok/asrama.⁹

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Ia memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan ajaran Islam. Ini adalah ciri keberadaan pesantren yang diwarnai oleh berbagai corak dan dinamika dalam ajaran Islam yang berbeda-beda yang diikuti oleh para pendiri dan para kiai yang mengasuhnya.¹⁰

Dalam pengertian lain pesantren atau sering disebut pesantren yang berasal dari kata Funduq (Arab) yang memiliki arti kamar tidur, asrama atau wisma, karena Pondok sebenarnya adalah tempat tinggal sederhana untuk santri/santri yang jauh dari rumahnya. tempat asal Asrama terletak di lingkungan pesantren yang terdiri dari tempat tinggal kyai, masjid, pengajian, ruang belajar dan kegiatan keagamaan lainnya (Misrawi dan Asy'ari: 2010) atau pesantren sebagaimana diartikan dalam Islamic Studies. Pesantren Luhur adalah tempat di mana siswa dapat belajar tentang agama Islam dan merupakan tempat pertemuan dan kehidupan (Qomar, 2007: 2)

Menurut Raharjo, pondok pesantren umumnya memiliki 2 jenis tipologi, yaitu salaf (tradisional) dan khalaf (modern) (Ulil, 2012). Rahim (2017) menjelaskan bahwa pesantren salafi tetap menggunakan sistem pengajaran sorogan, weton dan bandongan tanpa batasan golongan maupun umur. Meski modern (khalaf), karena sistem pendidikannya sudah menggunakan kelas (tingkatan), kurikulum dan juga batasan usia. Perbedaan ini tidak bisa kaku, karena seiring perkembangannya banyak yang disebut pesantren tradisional menganut sistem pendidikan dengan kelas terbatas

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta:Kencana 2011)hal.286

¹⁰ Abbudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam :Isu-isu KontemporerTentang Pendidikan Islam* (Jakarta:Rajawali Pers,2012)hal.311

pada sekolah atau madrasah yang dibangun pesantren. Sistem lama masih diterapkan pada belajar mengajar santri (Ulil, 2012).

Menurut Suwendi (1999: 215), ciri-ciri jiwa pendidikan yang melekat di pesantren adalah: (1) jiwa ikhlas yang tidak digerakkan oleh ambisi untuk mendapatkan satu keuntungan, tetapi hanya dinitkan oleh ibadah kepada Allah SWT. (2) memiliki kekuatan yang sederhana namun semangat yang besar (3) semangat ukhuwah demokratis islamiyah (4) semangat kemandirian (5) semangat bebas dalam memilih pilihan jalan hidup dan menentukan kehidupan dimasa depan dengan jiwa yang besar dan sikap optimis menghadapi segala permasalahan hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Sulthon dan Khusnuridlo (2006: 12) ciri-ciri pendidikan di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Santri dan kyai memiliki hubungan yang akrab, yakni Kiai yang memperhatikan murid-muridnya.
2. Ketaatan santri kepada Kyai. Karena santri merasa bahwa melawan kyai tidak hanya tidak sopan tetapi juga dilarang oleh agama.
3. Hidup sederhana dan hemat terwujud dalam lingkungan pesantren yang berat.
4. Santri memiliki rasa hidup mandiri. Santri mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar dan juga memasak.
5. Semangat gotong royong dan suasana persaudaraan memang menjadi ciri khas perkumpulan santri ini.
6. Disiplin sangat ditekankan, untuk menjaga disiplin ini Pesantren akan menetapkan sanksi pendidikan.
7. Kehidupan dengan tingkat religius yang tinggi, berani mengambil risiko untuk mencapai suatu tuijian.

2 Unsur-unsur dalam Pesantren

Menurut Choirun Niswah setidaknya ada unsur-unsur atau elemen penting yang terdapat dalam pesantren yakni:

Pertama Kyai. Kyai merupakan unsur terpenting seorang petani. Selain mengajarkan ilmu santri, beliau juga berperan sebagai orang tua, dengan kiyai selalu membimbing dan mengarahkan segala aktivitas santri. Jika ada santri yang tidak mengikuti aturan, kiai menegurnya dan memberikan contoh yang baik bagi santrinya.

Keidia, para santri. Dimana santri tersebut adalah siswa sekolah agama. Santri adalah kata baru untuk castru, yang juga memiliki arti mempelajari Alquran dan pelajaran agama Islam.

Ketiga, pondok. Di sisi kanan dan kirinya terdapat sebuah bangunan yang terbagi menjadi ruangan-ruangan yang disebut gutakan. Gutakan sendiri merupakan rumah bagi beberapa santri yang penempatannya diatur oleh pengurus yang disebut mualimah.

Keempat, masjid. Masjid ini juga merupakan hal atau item yang sangat sulit dipisahkan dengan lingkungan pesantren yang umumnya bersebelahan dengan bangunan pesantren atau masih dalam lingkup pesantren.

Kelima, kitab-kitab Islam yang klasik atau sering dikenal sebagai *kitab kuning*. Sebutan kitab kuning menjadi terkenal seiring dengan bertambah besarnya minat belajar terhadap pesantren. Sistem umum yang sering dilakukan dalam pembelajaran pesantren adalah kitab *sorogan* dimana sistem *sorogan* ini adalah cara belajar kitab bahasa Arab dimana pembelajarannya disampaikan oleh kiyai atau guru yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa jawa dan sebagainya.

i. 3. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Selain menjadi lembaga yang berfokus pada pendidikan keagamaan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga dan Sosial. Dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan secara formal dan Non formal, dalam pendidikan Formal yaitu sekolah madrasah, sekolah umum, dan juga perguruan tinggi. Sebagai lembaga sosial, pondok pesantren merupakan tempat bagi anak-anak dari berbagai kalangan tanpa membedakan status.¹¹

Menurut Arif Subhan, tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk mengangkat akhlak dan mendidik serta menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Tingkatkan perilaku jujur dan bermoral sewaktu pesantren mempersiapkan siswa untuk hidup dengan rendah hati dan sederhana.

G. Non Pondok Pesantren

1. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang berskala kecil, namun krusial dari sudut pandang pendidikan berskala besar, yaitu pendidikan berbangsa, bernegara, dan dunia (Susilo: 2006). Pentingnya pengaruh pendidikan anak di lingkungan keluarga membuat keluarga mempengaruhi keberhasilan anak. Perkembangan anak juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan kepada ibu dan ayah pada saat berada dalam lingkup keluarga, bagaimana membangun hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi perekonomian keluarga, latar belakang kebudayaan dan pemahaman orang tua.

Malinowski menuturkan bahwa makna keluarga merupakan salah satu bagian paling penting dalam kehidupan, karena keluarga adalah tempat pertama dimana individu memperoleh pengalaman dalam memberikan kehidupan melalui pelatihan fisik, sosial, mental dan keagamaan (Sunarti,

¹¹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia (Abad ke-20: Pengenalan antara Modernisasi dan Identitas)*, (Jakarta:Kencana 2012)hal.84

2001). Resolusi Sidang Umum PBB itu menjabarkan tugas pokok keluarga dalam pendidikan, pengasuhan dan sosialisasi anak, pengembangan keterampilan semua anggota agar dapat menjalankan perannya dengan baik di masyarakat, dan sebagai pemberi kepuasan dan pola hidup sehat. lingkungan sosial untuk mencapai keluarga kaya (Sunarti, 2001).

Tujuan pendidikan adalah untuk melindungi dan memelihara anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga merupakan unit utama kehidupan sosial yang sangat dikenal oleh anak-anak sehingga disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama.

Fungsi keluarga menurut Mubarak yang ditulis pada tahun 2009 yaitu:

a. Fungsi biologis

Misinya membentuk serta menopang keluarga, merawat dan memberikan fasilitas kehidupan bagi anak-anak, serta memenuhi standar kebutuhan gizi makanan, tempat tinggal untuk anggota keluarga

b. Fungsi psikologis

Tujuannya adalah memberikan rasa nyaman, kasih sayang dan aman kepada anggota keluarga, menarik perhatian keluarga, memberikan kematangan sikap anggota keluarga, dan memberikan status pada keluarga.

c. Fungsi sosialisasi

Memfasilitasi sosialisasi bagi anak, membentuk peraturan atau norma perilaku sesuai tingkat perkembangannya dan menyampaikan nilai-nilai budaya.

d. Fungsi ekonomi

Memberikan sumber penghasilan sebagai kebutuhan anggota keluarga saat ini dan tabungan untuk kebutuhan anggota keluarga di masa mendatang.

e. Fungsi pendidikan

Memberikan pendidikan anak untuk menanamkan pengetahuan, skill, membentuk sikap perilaku agar sesuai dengan kemampuan dan bakat/minat anak, mempersiapkan anak menuju kedewasaan dan memberikan pelajaran anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pendidikan bagi anak tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di rumah. Lingkungan rumah yang bertujuan untuk menjadikan siswa itu sendiri mandiri melalui aturan-aturan rumah. Tetapi tidak semua keluarga mengikuti aturan otoritatif. Keluarga memiliki peraturan yang harus diikuti oleh semua orang, termasuk anggota keluarga. Namun, tidak semua keluarga menggunakan pola aturan yang sama dalam membiarkan anggota keluarganya.

Perbedaan ini juga dapat mempengaruhi sifat kemandirian siswa, termasuk kemandirian dalam bersosial, belajar dan lainnya. Ringan seperti itu, keluarga merupakan tempat yang paling utama bagi anak didik, karena diawali dengan pengenalan nilai dan standar orang tua, agar anak didik dipersiapkan menjadi pribadi yang pantas di masyarakat dalam berbagai hal.

H. Masyarakat

Masyarakat merupakan individu yang berkumpul dalam suatu wilayah tertentu yang terbentuk atas dasar tatanan sosial. Dalam uraian Daud Ali mengatakan bahwa masyarakat adalah kehidupan sosial yang senantiasa berinteraksi meniru nilai-nilai tertentu dan suatu sistem moral yang berkaitan dengan nilai-nilai idealis yang sama. Oleh sebab itu, terdapat keterkaitan yang erat antara masyarakat dengan sistem nilai karena sistem nilai tersebut diterima oleh masyarakat. Jika sistem nilai didasarkan syariat yang ada pada agama Islam, maka masyarakat tersebut bisa disebut masyarakat Islam.¹²

Kemudian masyarakat tersebut awalnya membentuk komunitas kecil, yang secara sederhana berarti sekelompok orang. Misalnya sebuah keluarga dikepalai

¹² Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011) hal. 100

oleh seorang anggota keluarga, setelah itu kelompok keluarga tersebut menjadi RT dan RW, akhirnya terbentuk desa, dll..

I. Sekolah

Merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi untuk mencerdaskan generasi yang berdedikasi selain pendidikan yang didapatkan setelah keluarga, karena semakin tua usia anak maka semakin banyak orang tua yang mengalihkan sebagian tanggung jawabnya kepada kepala sekolah. Sekolah berperan sebagai penyeimbang keluarga dalam membesarkan anak. Tugas guru dan kepala sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pembinaan sesuai dengan ketentuan agama.¹³

Dari sini dapat disimpulkan bahwa santri yang bertempat tinggal di rumah atau santriwan yaitu bertempat tinggal di kampung atau rumah yang dekat dengan rumah dan bertempat tinggal di sekitar orang tua atau keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Kalau santri Mukim atau tinggal di pesantren dikelilingi oleh rumah kiyai, asrama dan masjid (pesantren).

J. Remaja Pesantren dan Remaja Non Pesantren

1. Pengertian Remaja

Pengertian remaja menurut Hurlock (1994) adalah dimana saat anak telah menginjak usia kira-kira 13 sampai dengan 17 tahun, dan berakhir pada akhir usia 18 tahun, meskipun kemudian banyak para ahli yang membedakan batasan yang digunakan untuk mendefinisikan usia remaja awal dan remaja akhir.¹⁴ WHO juga memberikan definisi tentang remaja, dimana didalamnya dikemukakan ada tiga kriteria, yaitu biologi, psikologi dan sosial ekonomi dengan menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja.¹⁵

¹³ Akmal Hawi, *Kapital Selektif Pendidikan Islam*, (Palembang UIN Raden Fatah), hal.93

¹⁴ Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga 1994) hal.74

¹⁵ Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: CV Rajawali, 1989) hal 211

Berbeda dengan Hurlock dan WHO, definisi Kementerian Kesehatan menetapkan batas usia 11-24 tahun dan remaja Indonesia yang belum menikah, karena usia 11 tahun adalah usia yang biasanya mulai muncul ciri-ciri seksual sekunder. Batas usia 24 tahun adalah batas atas yang memungkinkan mereka bergantung pada orang tua yang sudah menikah.

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja terjadi pada usia rata-rata 13 -20 tahun dimana adanya perubahan biologis, kognitif, sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak hingga kemandirian.

2. Remaja Pesantren

Remaja yang menuntut ilmu dan mukim di asrama pondok dikenal dengan sebutan santri. Kata santri sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang “sastri” yang artinya adalah milik huruf alias bisa membaca. Sedangkan kata santri justru berasal dari bahasa Jawa, dari kata cantrik yang artinya adalah seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun pergi atau menetap.¹⁶ Menurut Dr. KH.M.A Sahal Mahfudz, yang menilai kata santri, berasal dari bahasa Arab yaitu “santaro” yang berarti menutupi. Kata ini mempunyai bentuk jamak (prural) sanaatir (beberapa santri).

Sehingga apabila dilihat dari beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja santri adalah siswa dalam kisaran umur remaja 11-20 tahun yang belum menikah yang sedang menuntut ilmu yang selalu mengikuti gurunya kemanapun sang guru pergi/minitab.

3. Remaja Non Pesantren

Pemuda yang tidak tinggal di pondok pesantren, atau sering disebut santri kalong, yaitu anak usia tertentu yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren dan yang biasanya tidak tinggal di pondok pesantren. Untuk

¹⁶ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren dan Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta:Paramadina Mastuhu 1999)hal.19-20

mengejar pelajaran, mereka bolak-balik dari rumah mereka seperti santri. Secara garis besar perbedaan pesantren besar dan kecil dapat dilihat pada komposisi mahasiswa kalong. Semakin besar santri maka semakin banyak jumlah siswa mukimnya, dengan kata lain pesantren kecil memiliki lebih banyak siswa kalong dibandingkan santri mukim.¹⁷

Disini dapat disimpulkan bahwa santri kalong atau remaja yang menuntut ilmu namun tidak tinggal di asrama pondok tetapi tinggal di desa sekitar pesantren bahkan jaraknya bisa ditempuh dari rumah ke pesantren dengan jalan kaki untuk para santri mengikuti pembelajaran dalam pesantren

¹⁷ Choirun Niswa, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Palembang Nur fikri Offset, 2016.) hal. 221

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian dengan spesifik yaitu terstruktur dan terencana dari pertama hingga pembuatan desain dengan jelas.¹⁸ Melalui penelitian, manusia dapat menggunakan hasilnya, secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai satu variabel dengan variabel lain. Dapat dikatakan bahwa penelitian komparatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan membandingkan variabel, antara subjek yang berbeda serta menemukan hubungan sebab akibat tanpa melakukan atau memberikan sebuah perlakuan pada variabel tersebut.¹⁹

Berdasarkan dari penjelasan teori diatas, maka penelitian ini menggunakan kuantitatif komparasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *Self Control* yang dihadapi siswa santri dan non santri di Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan di Desa Wonoketingal, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2023 sampai 3 Maret 2023.

¹⁸ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi media publishing, 2015) h. 17

¹⁹ Andi Ibrahim dkk, *Metode penelitian*, (Gunadarma Ilmu, 2018) h. 96

C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu berbentuk apapun. Menurut Sugiyono (2012) variabel adalah suatu sebutan yang bentuknya ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh suatu informasi dan ditarik kesimpulan dari hal tersebut. Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (independent) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah siswa santri dan non santri.

2. Variabel terikat

Variabel terikat (dependent) yaitu yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Self Control.

D. Definisi Konseptual

1. Self Control

Kontrol diri (Self Control) adalah hal yang penting yang diperlukan individu, bagaimana cara mengontrol emosi perasaan marah, sedih maupun senang dan berbuat baik dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari, bagaimana cara memperlakukan seseorang yang lebih tua.

E. Definisi operasional variabel

1. Self Control

Self Control menurut Avrill dalam (Safarino:1994) adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Dimana dalam teori ini kontrol diri memiliki tiga aspek yang antara lain yakni perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

a. **Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)**

Kontrol perilaku adalah kesediaan individu untuk secara langsung menanggapi atau mengubah situasi yang tidak menyenangkan. Kemampuan untuk mengontrol perilaku ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu kontrol yang diatur dan kemampuan untuk mengubah rangsangan (modifikasi stimulus).

b. **Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)**

Kontrol kognitif adalah kesanggupan seseorang untuk memproses informasi yang tidak diinginkan dengan menafsirkan, mengevaluasi, serta mengintegrasikan peristiwa ke dalam kerangka kognitif seperti adaptasi atau tekanan psikologis. Aspek ini terdiri dari dua bagian yaitu akuisisi pengetahuan dan evaluasi.

c. **Meingontrol Keipuituisan (*Decisional Control*)**

Kontrol keputusan adalah keimampuan seseorang untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan apa yang mereka yakini atau sejujurnya. Kontrol diri dalam membuat pilihan beroperasi terlepas dari apakah individu memiliki kesempatan, kebebasan, atau kesempatan untuk memilih di antara berbagai kemungkinan aktivitas.

F. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi, terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.²⁰ Jadi populasi merupakan sumber data dari suatu penelitian yang memiliki kuantitas. Populasi dalam penelitian ini ada 2 yaitu: (1) Siswa santri di Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan; (2) Siswa non santri di Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan.

²⁰ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 63

2. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari keseluruhan angka dan karakteristik yang terdapat dalam populasi²¹. Sampel yang dipercaya adalah sampel yang dapat mewakili semua karakteristik populasi yang dibutuhkan. Dalam pengertiannya, sampel harus disebut valid, yaitu harus dapat mengukur hal yang hendak diukur²².

Kemudian teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Probability sampling*" yaitu pengambilan yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Pengambilan sampel menurut Suharsimi Arikunto (2010:122) jika subjeknya kurang dari 100 maka diambil keseluruhannya, namun apabila subjeknya lebih dari 100 maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Siswa Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan berjumlah 143 siswa yang terdiri yang terdiri dari 6 kelas. Dari populasi tersebut diambil 20% dari populasi. Agar semua kelas dapat terwakili maka sampel diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi yang sama. Maka kemudian dalam penelitian ini didapatkan sampel sebanyak 30 siswa yakni dari kategori 15 siswa yang bermukim di pesantren dan 15 siswa dari yang bermukim dengan orang tua atau non pesantren.

Tabel 2. Jumlah Siswa Dan Santri Remaja Madrasah Aliyah di Yayasan Pendidikan Islam Nahdlotussibyan

No	Kelas	Jumlah Siswa	persentase	sampel
1	X IPA	22	20%	4
2	X IPS	23	20%	5
3	XI IPA	29	20%	6
4	XI IPS	23	20%	5
5	XII IPA	23	20%	5
6	X11 IPS	23	20%	5

²¹ Sugianto, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:Alfabeta, Cet.28,2018,hal,80.

²² Dr. Haryo Kuncoro, S.E.,M.Si. *Statistika Deskriptif untuk Analisis Ekonomi*,

	Jumlah	143		30
--	---------------	------------	--	-----------

3. Metode Pengambilan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kajian lapangan melalui penyebaran skala psikologi yaitu skala penyesuaian diri dalam menghadapi kontrol diri. Skala ini termasuk skala likert dimana skala ini merupakan skala yang digunakan mengukur pendapat, nilai sikap, persepsi seseorang ataupun kelompok orang tentang fenomena sosial.²³

Dengan skala likert ini maka variabel yang diukur, dijabarkan menjadi indikator-indikator kemudian indikator ini dijadikan sebagai awal menyusun item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan. Hal inilah yang akan disebar kepada responden nantinya, dari data yang didapat akan dilanjutkan olah data menggunakan SPSS.

Dalam hal ini angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan pilihan Sangat Setuju (SS) Setuju (S) Netral (N) Tidak Setuju (TS) Sangat Tidak Setuju (STS) penempatan skor pada setiap jawaban yakni

Tabel 3. Pedoman Pemberian Skor Angket

Jawaban	Keterangan	Skor <i>favorable</i>	Skor <i>unfavorable</i>
SS	Sangat setuju	5	1
S	Setuju	4	2
N	Netral	3	3
TS	Tidak setuju	2	4
STS	Sangat tidak setuju	1	5

Pemberian skor diatas, maka keseluruhan item skor yang dijawab responden akan dijumlahkan. Dari jumlah yang diperoleh akan didapatkan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2014)h.134

tingkat *self control* siswa. Makin tinggi skor yang didapatkan maka akan tinggi *self control* yang didapatkan, dan begitupun sebaliknya apabila semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin rendah pula tingkat *self control* siswa tersebut.

4. **Validitas dan Reliabilitas**

a. Uji Coba dan Alat Ukur

Dalam penggunaan skala pada penelitian, dapat digunakan apabila skala tersebut sudah valid dan reliabel melalui pengujian terlebih dahulu. Uji coba ini untuk menentukan validitas dan reliabilitas dari skala, supaya tau butir-butir pernyataan di skala itu baik digunakan untuk penelitian dan mampu mengukur apa yang ingin diukur.

Maka skala penelitian dapat digunakan apabila telah valid dan reliabel melalui statistik dengan pengujian terlebih dahulu. Uji coba pada penelitian ini dilakukan pada siswa Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan sebanyak 30 siswa. Setelah menguji, maka selanjutnya diskor dengan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan dari aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 26* untuk windows.

b. Uji Validitas

Validitas dalam sebuah penelitian berhubungan dengan sejauh mana peneliti mengukur sesuatu yang harus dia ukur. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Golafshani (2003) validitas pada penelitian kuantitatif mendasar pada pandangan empirisme yang menekankan bukti, pada objektivitas, kebenaran, deduksi, nalar, fakta serta juga data numerik.²⁴

Skala dapat berjalan sebagaimana fungsinya atau sejauh mana skala tersebut mampu mengukur atribut yang telah dibentuk dan rancang untuk mengukurnya. Instrumen penelitian dikatakan valid setelah

²⁴ Dyah Budiastuti dan Agustinus Bandur, *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2018) h.146

dilakukan pengecekan menggunakan bantuan SPSS, dapat dilihat pada nilai korelasi (*person correlation*), serta nilai *probabilitas* korelasi sig. (*2-tailed*) < (α) 0,05.²⁵ Juga dilihat dari r_{tabel} , valid apabila r_{hitung} besar dari r_{tabel} .

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, maka dari 48 item skala penyesuaian diri terdapat 15 item yang valid, dan 5 item dinyatakan tidak valid atau gugur.

Tabel 4. Validitas

No	Kontrol	Objek	Pertanyaan	Nilai Validitas	Keterangan
1	Behaviour Control (Kontrol Perilaku)	Favorable	Pertanyaan 1	0,004	Valid
2			Pertanyaan 2	0,000	Valid
3			Pertanyaan 3	0,000	Valid
4			Pertanyaan 4	0,000	Valid
5		Unfavorable	Pertanyaan 1	0,000	Valid
6			Pertanyaan 2	0,000	Valid
7			Pertanyaan 3	0,000	Valid
8			Pertanyaan 4	0,000	Valid
9	Kognitif Control	Favorable	Pertanyaan 1	0,609	Tidak Valid
10			Pertanyaan 2	0,001	Valid
11			Pertanyaan 3	0,039	Valid
12		Unfavorable	Pertanyaan 1	0,000	Valid
13			Pertanyaan 2	0,427	Tidak Valid
14			Pertanyaan 3	0,303	Tidak Valid
15	Decision Control	Favorable	Pertanyaan 1	0,238	Tidak Valid
16			Pertanyaan 2	0,006	Valid
17			Pertanyaan 3	0,329	Tidak Valid
18		Unfavorable	Pertanyaan 1	0,000	Valid
19			Pertanyaan 2	0,002	Valid
20			Pertanyaan 3	0,000	Valid

c. Uji Realibilitas

²⁵ Ristya Widi E, "Uji Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Epidimiologi Kedokteran Gigi" *Jurnal Stomatognatic* (2011) h. 28

Realibilitas dapat diartikan sebagai konsistensi dari metode dan hasil dari penelitian. (Bandur, 2013), atau konsistensi dari skor pada item dikoesioner. Selain itu reliabilitas dapat didefinisikan sebagai nilai yang menunjukkan sejauh mana sebuah alat ukur dapat dipercaya, sejauh mana hasil dari pengukuran dapat konsisten bila digunakan pada pengukuran kedua terhadap gejala sama dan alat ukur sama.

Setelah melakukan uji reliabilitas dengan bantuan aplikasi SPSS maka menunjukkan nilai *cronbach's Alpha* 0,909 maka diartikan skala penyesuaian diri ini dapat digunakan sebagai alat ukur, dan dikatakan reliabel.

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,862	20

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah langkah selanjutnya setelah mendapatkan data dari responden secara keseluruhan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik inferensial merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya digeneralisasikan untuk populasi.²⁶ Uji T digunakan untuk membandingkan rata-rata dua populasi dengan data yang berskala interval.

Sebelum melakukan uji t maka terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan juga uji homogenitas, melalui uji beda *independent T-test*, yang digunakan untuk menguji perbedaan rerata dari dua kelompok yang diasumsikan independent satu sama lain. Uji *T independent* digunakan untuk menguji perbedaan Self Control pada siswa santri dan non santri di Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan.

²⁶ Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016) h. 107

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Yayasan Pendidikan Agama Islam Nahdlotussibyan

Madrasah Nahdlotussibyan merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh “Nahdlotussibyan” Wonoketingal yang beralamatkan di Jalan Kertoleksono No. 53. Madrasah ini didirikan pada tanggal 10 Juni 2010 dengan SK No. D/Kw/MA/584/2011 tanggal 11 Januari. Dewan Madrasah itu adalah Yayasan Nahdlotussibyan dengan akte notaris no. 108, 15 Januari 1986.

Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan didirikan karena yayasan membutuhkan lembaga pendidikan umum unggulan yang ingin menjadi bagian dari masyarakat yang ingin ikut serta dalam mendidik generasi muda yang berpengalaman, sehat jasmani dan rohani, berpengalaman dan berakhlak mulia serta berpartisipasi. . Dalam mensukseskan program pemerintah dalam menghilangkan kebodohan dan mendukung upaya pemerintah untuk mengangkat derajat kehidupan masyarakat. Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan Wonoketingal saat ini dijabat oleh Bapak Muhammad Nasir, S.Pd, MM.

Menurut perkembangan tahunannya, Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan berkembang cukup pesat baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dengan kemajuan yang dicapai, Nahdlotussibyan Wonoketingal mendapat pengakuan di bawah naungan Kementerian Agama yang telah menyandang predikat “Terakreditasi B” dengan nomor Kw.11.4/4/PP.03.2/624/21.54/2006, pada tanggal 16 Januari 2006. Pengakuan Madrasah Kementerian Agama Agama Aliyah Nahdlotussibyan semakin mendirikan jajaran Madrasah Aliyah negeri dan swasta, khususnya di kabupaten Demak.

2. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak terletak sekitar 0,5 km dari jalan Pantura, tepatnya di Jalan Kiwirelesono No. 53 Wonoketingal. Dilihat dari madrasah tersebut, suasana dan kondisi madrasah sangat strategis untuk kegiatan belajar mengajar karena tidak terlalu dekat

dengan jalan raya dan rumah penduduk. Mengenai letak madrasah yang dapat dijangkau kurang lebih 200 meter dengan berjalan kaki, letak Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak memiliki batas yakni:

- a. Sebelah Utara Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Wonoketingal (MIN)
- b. Sebelah Timur adalah perumahan penduduk desa Wonoketingal
- c. Sebelah Selatan adalah Madrasah Tsanawiyah Nahdlotussibyan Wonoketingal
- d. Sebelah Barat adalah persawahan penduduk desa Wonoketingal

Dari letak tersebut dapat dilihat bahwa Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak memang sangat ideal untuk sebuah pendidikan, karena situasinya strategis dan tenang serta mudah dijangkau.

Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan terletak di daerah pedesaan pinggiran kota Demak, namun prestasi akademis maupun non akademis tidak ketinggalan dibandingkan dengan sekolah yang di kota. Semua itu tak terlepas dari dukungan masyarakat sekitar sekolah. Keadaan yang aman sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman apalagi madrasah berada dilingkungan religius, kegiatan keagamaan berjalan baik serta keadaan sosial ekonomi masyarakat Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan yang sebagian besar petani.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari visi, misi dan tujuan. Visi sendiri menunjukkan arah pergerakan organisasi dari posisinya sekarang ke masa depan. Visi merupakan jembatan antara masa kini dan masa depan dari keinginan-keinginan ideal yang dirumuskan oleh lembaga. Dari dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini, Madrasah Aliyah Wonoketingal Karanganyar Demak memiliki visi “Terwujudnya Peserta Didik yang Berprestasi, Terampil dan Berakhlakul Karimah” untuk mewujudkan visi tersebut misi madrasah adalah sebagai berikut:

- a. “Menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan berkualitas”
- b. “Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islami”
- c. “Menyelenggarakan Pembinaan dan Pelatihan Life Skill”

- d. “Menumbuh kembangkan budaya Akhlakul Karimah”

Adapun tujuan dari Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak adalah “membekali peserta didik agar meningkatkan prestasi Madrasah dan belajar siswa serta membentuk ilmuan-ilmuwan muslim yang soleh dan mengamalkan ilmunya”.

4. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

a. Keadaan Guru Dan Karyawan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar sebagai pelaksana langsung pendidikan. Sama halnya dengan staf yang juga berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar. Madrasah sendiri memiliki 30 guru, 17 guru tetap yayasan, 2 tenaga administrasi dan 1 satpam. Selain tenaga pengajar, Madrasah Wonoketingal Karanganyar di Nahdlotussibyan juga mempekerjakan 25 orang guru. Untuk lebih jelasnya berikut tabel guru dan staf Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar:

Tabel 6. Guru Dan Karyawan Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar

NIP	Nama	NUPTK
131233210058170001	Muhammad Nasir, S.Pd., MM.	6955747650200032
131233210058030002	Abdul Majid, S.Pd.I	0039755657200113
131233210058210003	Jamal Adib, S.Ag.	6242743644200053
131233210058070006	Ubaidatun Rohimana, S.Pd.	4843765666210092
131233210058080007	Ainiyatul Munafiah, S.Pd.I.	3045764665300093
131233210058090008	S. Thoriqul Huda, S.Pd.	1456763664200032
131233210058130009	Mudhofar, S.Pd.	4944753657200012
131233210058150011	Kamal Najib, S.Pd.	7142741642200023
131233210058190013	Drs. Rusmin	7951741644200012

131233210058300023	M. Noor Kamilin, A.Ma	2533722626200002
131233210058300024	Zamroni Zain	7534745647200033
131233210058300025	Nurlan	
131233210058300026	Ahmad Baidlon	0640731632200022
131233210058300027	Abu Khoir	
131233210058300028	Suntono, S.Pd.I.	
131233210058090029	Arif Rahman, S.Pd.	
131233210058040030	Umar Faruq, S.Pd.I	
131233210058310031	Ari Handayani, S.Sos.I	9936761663300052
131233210058330032	Ali Ahlis	
131233210058310033	Iim Kalimatul Hakimah, S.Pd.	

b. Keadaan Siswa

Siswa madrasah ini berasal dari Desa Wonoketingal maupun luar Wonoketingal. Adapun siswa MTS dan MA Nahdlotussibyan Wonoketingal adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Daftar Murid MA Nahdlotussibyan Wonoketingal

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X IPA	22
2	X IPS	23
3	XI IPA	29
4	XI IPS	23
5	XII IPA	23
6	X11 IPS	23
	Jumlah	143

c. Sarana dan Prasarana

Pendidikan adalah hal yang menjadi faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan. Artinya, tanpa infrastruktur yang memadai, proses belajar mengajar tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Prasarana Madrasah Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar meliputi:

1. Luas tanah: 5900 M²
2. Luas Bangunan: 168 M²
3. Ruang dan Gedung

Tabel 8. Prasarana Madrasah Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar

No	Jenis	Jumlah
1	Gedung	4
2	Ruang Kelas	8
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang WMM	1
6	Ruang BP	1
7	Ruang OSIS	1
8	Ruang UKS	1
9	Laboratorium Komputer	1
10	Mushola	1
11	Ruang Tamu	1
12	Toilet	4
13	Bel Elektronik	1

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menganalisis subjek sebanyak 30 orang yang terdiri dari dua kelompok subjek yaitu siswa Madrasah aliyah santri dan siswa Madrasah Aliyah non santri. Untuk pembagiannya adalah 15 siswa santri dan 15 mahasiswa non santri yang merupakan siswa di Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan di Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Instrumen yang digunakan dalam skripsi ini adalah skala Self Control dengan 5 jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS) Setuju (S) Netral (N) Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). analisis dalam penelitian ini menggunakan SPSS untuk windows, dari pengolahan data telah dilakukan, maka didapatkan deskripsi atau gambaran mengenai data dalam penelitian ini berupa rata-rata, nilai minimum dan maksimum serta simpangan baku.

Tabel 9. Uji Deskriptif Statistik

		Descriptives				
Objek			Statistic	Std. Error		
SelfControl	Non Pesantren	Mean	58,1333	1,69556		
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	54,4967		
			Upper Bound	61,7699		
		5% Trimmed Mean	57,9815			
		Median	58,0000			
		Variance	43,124			
		Std. Deviation	6,56687			
		Minimum	44,00			
		Maximum	75,00			
		Range	31,00			
		Interquartile Range	8,00			
		Skewness	,573	,580		
		Kurtosis	3,489	1,121		
		Pesantren		Mean	75,2000	1,20396
				95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	72,6178
Upper Bound	77,7822					
5% Trimmed Mean	74,9444					
Median	74,0000					
Variance	21,743					

Std. Deviation	4,66292	
Minimum	68,00	
Maximum	87,00	
Range	19,00	
Interquartile Range	4,00	
Skewness	1,142	,580
Kurtosis	2,088	1,121

Dari tabel deskriptif diatas menunjukkan yaitu :

- a. Nilai batas minimum yang didapat dari siswa yang non pesantren lebih rendah. Dengan nilai 44.00 dan nilai untuk siswa yang berada di pesantren memiliki nilai 68.00
- b. Nilai batas maksimum yang didapatkan dari siswa yang non pesantren lebih kecil yakni 75.00 dan nilai untuk siswa yang berada di pesantren memiliki nilai maksimum sebesar 87.00.
- c. Nilai mean atau rata-rata antara siswa yang tinggal di non pesantren 58,13 sedangkan untuk siswa yang berada di pesantren 75,20.
- d. *Std.Deviation* antara siswa yang berada di non pesantren ialah 6,56687 dan untuk siswa yang berada di pesantren sebanyak 4,66292.

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan supaya dapat melihat nilai residual apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 26 dengan uji statistic Kolmogorov-smirnov. Kriteria dalam pengujian sebagai berikut:

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka data menunjukkan berdistribusi normal; sedangkan
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal.²⁷

²⁷ Meiryani. 2021. *Memahami uji normalitas dalam model regresi*. Diunduh di <https://accounting.binus.ac.id/2021/08/06/memahami-uji-normalitas-dalam-model-regresi/> pada 05 Juni 2022

Hasil pengujian normalitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Objek	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SelfControl	Non Pesantren	,198	15	,118	,892	15	,071
	Pesantren	,165	15	,200*	,918	15	,179

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas yang tertera pada tabel diatas menunjukkan nilai Kolmogorov-smirnov siswa non pesantren dengan skor 0,118 ($p > 0,05$), sedangkan untuk siswa pesantren menunjukkan skor 0,200 ($p > 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa data tersebut dikatakan memiliki distribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan syarat berikutnya dalam analisis *independent sample T test*, uji ini dilakukan agar mengetahui apakah data dalam variabel siswa pesantren dan siswa non pesantren bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas pada penelitian ini akan menggunakan bantuan SPSS 26 untuk *windows*.

Kriteria dalam pengujian sebagai berikut:

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka menunjukkan distribusi data homogen; sedangkan
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka hal tersebut menunjukkan distribusi data tidak homogen.

Uji homogenitas dengan *One Way Anova*, setelah pengolahan data maka dapat dilihat hasil pada tabel berikut:

Tabel 11. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SelfControl	Based on Mean	,330	1	28	,570
	Based on Median	,352	1	28	,558
	Based on Median and with adjusted df	,352	1	25,143	,558
	Based on trimmed mean	,325	1	28	,573

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menggunakan SPSS, maka dapat dilihat hasil pada tabel diatas dengan nilai signifikansi sebesar 0,570. Maka hal ini menunjukkan sig 0,570 > dari 0,05 yang berarti sesuai dengan kriteria diatas, bahwa data penelitian ini homogen

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat diartikan sebagai sebuah prosedur dalam penelitian guna menguji kevalidan hipotesis statistika suatu populasi menggunakan data dari sampel populasi tersebut. Fungsi dari hipotesis sendiri ialah untuk menguji kebenaran dari suatu teori, memberikan sebuah gagasan baru untuk keperluan mengembangkan teori, dan memperluas pengetahuan dari peneliti mengenai gejala yang sedang ia pelajari.

Adapun hipotesis yang diajukan dari penelitian ini yaitu terdapatnya perbedaan self control pada siswa pesantren dan siswa non pesantren di Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan di Desa Wonoketingal kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Dengan pengambilan keputusan yaitu:

- Bila nilai probabilitas > 0,05 maka H_0 ditolak.
- Jika nilai probabilitas < 0,05 maka H_1 diterima.

Tabel 12. Uji Hipotesis

Group Statistics

	Objek	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
--	-------	---	------	----------------	-----------------

SelfControl	Non Pesantren	15	58,1333	6,56687	1,69556
	Pesantren	15	75,2000	4,66292	1,20396

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SelfControl	Equal variances assumed	,330	,570	-8,207	28	,000	17,06667	2,07953	21,32639	-12,80694
	Equal variances not assumed			-8,207	25,256	,000	17,06667	2,07953	21,34734	-12,78600

Tabel diatas merupakan hasil pengolahan data uji *Independent samples Test*, dari tabel diatas dapat kita lihat perolehan rata-rata (*mean*) pada kelompok siswa non pesantren sebesar 58,13 dengan nilai T -8,207 dan signifikansi 0,000. Dengan P lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$) sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan self control pada siswa pesantren dan siswa non pesantren di Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan . Maka hipotesis yang diajukan sebelumnya H_1 diterima, sedangkan H_0 ditolak.

C. Pembahasan

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu siswa Madrasah Aliyah santri dan siswa Madrasah Aliyah non santri sebagai variabel independen sedangkan variabel dependent adalah self control. Siswa santri adalah siswa yang menempuh pendidikan formal Madrasah Aliyah dan menempuh pendidikan di pesantren sebelum maupun sesudah menjadi siswa. Sedangkan siswa non santri adalah siswa

yang menempuh pendidikan formal saja tanpa menempuh pendidikan di pesantren. Self Control sendiri ialah cara untuk individu tersebut mengukur, menahan amarah dan mengontrol perilakunya agar tidak menyimpang kehidupan sosialnya.

Kedua variabel sudah melalui uji validitas, reliabilitas instrument, dari hasil uji-uji tersebut didapatkan bahwa item-item tersebut tidak semuanya valid, sehingga beberapa item dinyatakan gugur. Berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov untuk angka siswa yang tinggal di pesantren (santri) diperoleh skor 0.118 ($>0,05$) sedangkan untuk siswa non pesantren didapatkan skor 0.200 ($>0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa hasil berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas menunjukkan nilai homogenitas sebesar 0,570 dimana ini $>0,05$ yang berarti sesuai dengan kriteria bahwa penelitian ini homogen.

Hasil dari nilai hipotesis menunjukkan skor siswa non pesantren sebesar 58,13 dengan nilai T -8,207 dan signifikansi 0,000. Dengan P lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$) sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan self control pada siswa pesantren dan siswa non pesantren di Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan di desa Wonoketingal Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Maka dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan sebelumnya H_1 diterima, sedangkan H_0 ditolak.

Banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi Self control pada remaja sebagaimana yang dikemukakan oleh Tri Dayakisni dan Hudaniah (2003) yaitu

1. Kepribadian

Kepribadian dapat mempengaruhi kontrol diri dalam konteks bagaimana seseorang dengan tipikal tertentu bereaksi dengan tekanan yang dihadapinya dan berpengaruh pada hasil yang akan diperolehnya. Seseorang memiliki kepribadian yang unik sehingga akan berbeda kepribadian yang ditunjukkan pada masing-masing individu. Ada seseorang yang cenderung reaktif terhadap situasi yang dihadapinya ada juga yang cenderung lamban memberikan reaksi.

2. Situasi

Situasi adalah hal penting dalam seseorang mengontrol diri. Setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk mengendalikan emosinya. Situasi ini akan berbeda-beda dari setiap sudut pandang seseorang sehingga akan menimbulkan situasi tersendiri sehingga menimbulkan reaksi yang akan dilakukan oleh seseorang.

3. Etnis

Etnis atau budaya mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiran dimana setiap kebudayaan tertentu membentuk cara seseorang berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan. Budaya telah mengajarkan yang akan menjadi nilai-nilai penentu terbentuknya perilaku.

4. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi aspek yang membentuk proses pembelajaran diri pada seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari hasil pembelajaran lingkungan keluarga juga akan berpengaruh dalam kontrol diri seseorang. Kemudian pada bergulirnya waktu mereka akan menggunakan pola yang lebih kompleks sehingga itu disebut pengalaman yang nantinya menjadi pola yang sama sedangkan pengalaman yang negatif akan menimbulkan pola yang berubah.

5. Usia

Bertambahnya usia akan merubah pola pikir seseorang. Hal ini terjadi karena beberapa pengalaman hidup yang terjadi pada diri individu itu sendiri yang lebih banyak sehingga pola yang dilakukan untuk menghadapi masalah dan menahan diri juga akan berbeda. Orang yang lebih tua cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik daripada yang muda.

Dari faktor-faktor tersebut tidak hanya tempat pendidikan yang mempengaruhi kontrol diri seseorang. Masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhinya, seperti yang dikemukakan Tri Dayakisni dan Hudaniah (2003) yang mengatakan bahwa usia, pengalaman, situasi yang dihadapi hingga budaya.

D. Keterbatasan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan pasti memiliki batasan dan beberapa hambatan yang disebut keterbatasan penelitian. Penelitian selalu memiliki batasan baik dari segi materi maupun teori, waktu, tempat dan responden yang diikutsertakan didalam penelitian.

Hambatan tersebut antara lain kesulitan dalam menemukan responden yang mewakili variabel penelitian. Selain itu, kesulitan dan kendala lain yang muncul sebagai kendala terbesar adalah waktu dan juga tempat belajar. Baik pengetahuan teoritis maupun manajemen material. Namun, peneliti berusaha melakukan usaha semaksimal mungkin dalam menghasilkan penelitian dengan kemampuan dan pemahaman mereka serta di bawah bimbingan dosen pembimbing karya tulis ilmiah ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian didapatkan perbedaan Control diri dari siswa yang berada di pesantren maupun non pesantren. Kedua variabel sudah melalui uji validitas, realibilitas instrument, dari hasil uji-uji tersebut didapatkan bahwa item-item tersebut tidak semuanya valid, sehingga beberapa item dinyatakan gugur. Berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov untuk angka siswa yang tinggal di pesantren (santri) diperoleh skor 0.118 ($>0,05$) sedangkan untuk siswa non pesantren didapatkan skor 0.200 ($>0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa hasil berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas menunjukkan nilai homogenitas sebesar 0,570 dimana ini $>0,05$ yang berarti sesuai dengan kriteria bahwa penelitian ini homogen.

Hasil dari nilai hipotesis menunjukkan skor siswa non pesantren sebesar 58,13 dengan nilai T -8,207 dan signifikansi 0,000. Dengan P lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$) sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan self control pada siswa pesantren dan siswa non pesantren di Madrasah Aliyah Nahdlotussibyan di desa Wonoketingal Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Maka dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan sebelumnya H_1 diterima, sedangkan H_0 ditolak.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang mempengaruhi kontrol diri , tidak hanya berhubungan pada lingkungan pendidikannya saja, namun banyak faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Melihat data yang dihasilkan siswa non pesantren tidak berbeda jauh dengan siswa pesantren sehingga masih dapat bersaing dengan mengembangkan faktor-faktor penunjang lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi pesantren, diharapkan mampu untuk mempertahankan kualitas control diri untuk para siswa dengan aturan-aturan ataupun program yang dapat membuat siswa/siswi mampu mengontrol diri dengan baik. Bagi non-pesantren diharapkan mampu membuat aturan maupun program sekolah tambahan untuk meningkatkan kualitas kontrol diri peserta didiknya.
- 2) Bagi guru dan orang tua, diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dalam upaya mengimplementasikan kontrol diri bagi para peserta didik agar tidak melanggar aturan yang ada di sekolah maupun masyarakat.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah dan rahmat-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dalam penulisan ilmiah ini. Shalawat dan salam semoga bersambung atas Nabi Besar Muhammad SAW. Nabi yang menjadi idola dan panutan di dunia ini. Semoga kita meneladani semua sifat dan akhlak mulia yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Selama penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diperlukan untuk membuat kedepannya lebih baik lagi. Terlepas dari segalanya, penulis sangat berharap dan berdoa semoga skripsi yang telah selesai dapat bermanfaat bagi semua penulis dan pembaca dengan segala kualitasnya. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Subhan, Lembaga Pendidikan Islam Indonesia (Abad ke-20: Pengenalan antara Modernisasi dan Identitas), Jakarta: Kencana, 2012, hal.84
- Abuddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam (Jakarta:Rajawali Pers,2012)hal.311
- Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, Risalah al-Qusyairiyah, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994, hlm. 157
- Abdullah, Metodologi...,hal.250.
- Abin Syamsudin Makmum, Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, hlm. 114
- Akmal Hawi, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Palembang: UIN Raden Fatah, hal.93
- Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Dar Ihya Al Kutub al-Arabiyah, Juz 4, hlm. 386.
- Amatullah Amstrong, Khazanah Istilah Sufi, Kunci Memasuki Dunia Tasawuf, terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baihaquni, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 197
- Choirudin Niswa, Sejarah Pendidikan Islam, Palembang Nur fikri Ofset, 2016, hal.221
- D. Gunarsa, Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004, hal. 251
- Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm. 130
- Dr. Haryo Kuncoro, S.E.,M.Si. Statistika Deskriptif untuk Analisis Ekonomi
- Dr. Haryo Kuncoro, SE, Msi., Statistika Deskriptif untuk Analisis Ekonomi, Jakarta, Bumi Aksara, hal.24
- Edi Kusnadi, Metodologi Penelitian, Metro: Ramayana Piers, 2005, h. 29

Hairlock, E.B, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Airlangga, 1994, hal.74

Ibid, hal.258

Ibid, hal.235

Ibid., hlm. 145

Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hal 38

Liebert R.M, Development Psychology, New Delhi: Preintice Hall of India, 1979, hlm. 506

M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, Op, cit, hlm. 32

M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, Op, cit, hlm 29

Moenir Nahwi Tohir, Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan, Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012, hlm, 101

Mustafa Zuhri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hlm. 216

Nana Sudjana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001, h. 150

Novalia, Muhammad Syazali, Statistika Lanjutan, Bandar Lampung: Aura, 2014, h. 43

Nurcholis Majid, Bilik-bilik Pesantren dan Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina Mastuhu., 1999, hal.19-20

Rusmaini, Ilmu Pendidikan, Palembang: Grafika Telindo Press, 2011, hal.100

Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia, Jakarta: Kencana 2011, hal.286

Sanerya Hendrawan, Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance, Bandung: Mizan, 2009, hlm. 41

Sarwono, Psikologi Remaja, Jakarta:CV Rajawalli,1989, hal 211

Sofyan Siregar, Metode Penelitian Kuantitatif, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012, hal.30

Sudjana, Metode Statistik, Jakarta: Tarsito, 2005, h. 467

Sugianto, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung:Alfabeta, Cet.28, 2018, hal,80.

Sumardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan Yogyakarta: Raja Grafindo Persada hlm 123

Takhrudin, L.T, Pribadi Pribadi Yang Berpengaruh, Jogjakarta: PT. Alma'arif, 1991, hlm. 144 20

Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, Kamus Ilmu Tasawuf Cet.1, Amzah, 2005, hal.,150

W. Gulo, Metodologi Penelitian, Jakarta: Grasindo, 2005, h. 119

Lampiran 1 – Kuisisioner

Koesioner dikembangkan dari Jurnal Psikologi Sosial , 2020, Vol.18 , No 02, Special Issue 179-195 oleh Haikal Arifin dan Mirra Noor Milla (2020), Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat. Dikembangkan kembali oleh Diyah Isnaeni Shofi'ah.

Koesioner ini bertujuan untuk menilai kepuasan Saudara terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi Self Control pada usia anak remaja yang berada di lingkungan pesantren maupun non pesantren. Untuk setiap pertanyaan, berikan penilaian yang sesuai dengan persepsi saudara terhadap program studi yang dijalani sebagai berikut;

SS : Sangat Setuju

S : setuju

N : Netral

TS ; Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

PERTANYAAN						
Nama : Alamat : Pesantren/Non Pesantren :						
PERTANYAAN		SS	S	N	TS	STS
BEHAVIOUR CONTROL (KONTROL PERILAKU)						
FAFORABLE						
1.	Secara umum saya dapat menahan godaan apapun dengan baik. Baik itu di lingkungan rumah maupun pesantren/sekolah.					
2.	Saya tidak kesulitan menghentikan kebiasaan buruk saya di lingkungan sekolah maupun masyarakat (rumah)					

3.	Saya selalu mengolah pikiran saya agar tetap berfikir positif dan menahan untuk berbicara yang tidak pantas kepada teman.					
4.	Saya berani menolak ajakan teman ketika ada yang mengajak saya membolos di sekolah maupun kegiatan ekstra kulikuler.					
UNFAFORABLE						
5.	Saya belum dapat menahan godaan apapun dengan baik. Baik itu di lingkungan rumah maupun pesantren/sekolah					
6.	Saya masih kesulitan untuk menghentikan kebiasaan buruk saya di lingkungan sekolah maupun masyarakat (rumah).					
7.	Saya belum bisa mengolah pikiran saya saat sedang jengkel, marah dan saat dalam keadaan tertentu saya dapat berkata kasar.					
8.	Saya akan bergabung melakukan hal-hal buruk jika itu menyenangkan.					
KOGNITIF CONTROL						
FAFORABLE						
1.	Orang-orang mengatakan saya memiliki kedisilinan diri yang kuat.					
2.	Saya menolak hal-hal yang buruk dalam diri saya					
3.	Saya bertindak dengan mempertimbangkan segala alternatif.					
UNFAFORABLE						
4.	Orang-orang mengatakan saya kurang disiplin dalam melakukan kegiatan di sekolah maupun rumah.					

5.	Saya mengiyakan apa yang teman saya ajak meski itu hal-hal yang buruk dan melanggar peraturan sekolah.					
6.	Saya bertinda tanpa mempertimangkan segala alternatif.					
DECISION CONTROL						
FAFORABLE						
1.	Saya dapat berkonsentrasi belajar dengan sangat baik					
2.	Saya dapat memilih skala prioritas antara pendidikan saya dibandingkan dengan hobi saya.					
3.	Saya mampu bertanggung jawab dan disiplin waktu untuk melakukan aktivitas rutin belajar dan bermain dengan baik.					
UNFAFORABLE						
4.	Saya belum dapat berkonsentrasi dengan baik dalam keadaan tertentu seperti lingkungan kelas yang berisik atau perasaan saya sedang kacau.					
5.	Hal yaang menyenangkan dan bersenang-senang kadang menahan saya untuk menyelesaikan pekerjaan saya					
6.	Saya mampu bertanggung jawab untuk melakukan aktivitas rutin belajar disekolah dan bermain dengan baik dengan teman-teman sebaya.					

Lampiran 2 – Data Self Control

No	Pertanyaan																				Jumlah	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1	1	1	4	4	2	2	2	2	3	4	4	4	2	1	2	3	3	3	4	3	54	Non Pesantren
2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	44	Non Pesantren
3	4	4	4	2	2	2	2	1	4	4	4	3	1	2	4	2	4	2	3	4	58	Non Pesantren
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	75	Non Pesantren
5	4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	3	2	2	4	2	4	3	4	3	54	Non Pesantren
6	4	4	2	2	2	3	2	2	4	2	4	3	2	2	2	2	2	3	4	3	54	Non Pesantren
7	3	3	3	2	2	4	4	2	2	4	4	4	2	1	2	3	2	4	4	3	58	Non Pesantren
8	2	4	4	4	3	3	2	1	3	2	2	3	1	3	4	4	3	4	3	3	58	Non Pesantren
9	4	4	4	4	2	2	3	2	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	3	4	62	Non Pesantren
10	4	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	4	4	4	4	3	3	55	Non Pesantren
11	4	2	2	3	4	2	2	2	2	2	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	57	Non Pesantren
12	4	4	4	4	3	4	2	2	2	2	2	3	2	3	4	3	4	4	3	4	63	Non Pesantren
13	4	2	2	2	2	2	2	2	3	4	4	3	2	2	4	4	3	4	4	3	58	Non Pesantren
14	2	2	2	4	2	2	3	2	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	3	4	60	Non Pesantren
15	2	2	2	4	3	3	2	3	4	4	4	3	1	2	4	4	4	4	3	4	62	Non Pesantren
16	4	4	4	4	2	2	3	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	3	4	68	Pesantren
17	5	4	4	3	4	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	70	Pesantren
18	4	4	4	5	5	4	5	1	2	5	4	4	1	2	3	3	2	5	5	4	72	Pesantren
19	4	4	4	4	5	5	5	2	4	4	4	4	2	2	3	4	2	4	3	4	73	Pesantren
20	5	4	5	5	3	3	3	2	3	5	5	3	1	2	4	5	4	4	4	3	73	Pesantren
21	5	4	5	4	4	3	3	2	3	4	4	4	2	2	5	5	3	5	3	3	73	Pesantren
22	4	4	4	5	4	5	5	3	3	4	4	4	1	1	4	4	4	3	4	4	74	Pesantren
23	3	3	5	5	5	5	5	4	2	4	4	4	1	3	2	2	3	5	5	4	74	Pesantren
24	4	4	3	3	4	3	3	1	5	5	4	3	1	5	5	5	4	5	4	4	75	Pesantren
25	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	5	5	76	Pesantren

26	4	4	3	3	4	3	5	5	3	4	3	5	3	2	3	3	4	5	5	5	76	Pesantren
27	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	2	1	3	3	2	5	4	3	77	Pesantren
28	4	4	4	4	5	5	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	5	5	5	78	Pesantren
29	4	5	4	5	5	5	5	4	2	4	4	5	2	2	4	4	3	5	5	5	82	Pesantren
30	5	5	5	5	5	5	5	5	2	4	3	5	3	4	3	4	4	5	5	5	87	Pesantren

No	Kontrol	Objek	Pertanyaan	Nilai Validitas	Keterangan
1	Behaviour Control (Kontrol Perilaku)	Favorable	Pertanyaan 1	0,004	Valid
2			Pertanyaan 2	0,000	Valid
3			Pertanyaan 3	0,000	Valid
4			Pertanyaan 4	0,000	Valid
5		Unfavorable	Pertanyaan 1	0,000	Valid
6			Pertanyaan 2	0,000	Valid
7			Pertanyaan 3	0,000	Valid
8			Pertanyaan 4	0,000	Valid
9	Kognitif Control	Favorable	Pertanyaan 1	0,609	Tidak Valid
10			Pertanyaan 2	0,001	Valid
11			Pertanyaan 3	0,039	Valid
12		Unfavorable	Pertanyaan 1	0,000	Valid
13			Pertanyaan 2	0,427	Tidak Valid
14			Pertanyaan 3	0,303	Tidak Valid
15	Decision Control	Favorable	Pertanyaan 1	0,238	Tidak Valid
16			Pertanyaan 2	0,006	Valid
17			Pertanyaan 3	0,329	Tidak Valid
18		Unfavorable	Pertanyaan 1	0,000	Valid
19			Pertanyaan 2	0,002	Valid
20			Pertanyaan 3	0,000	Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,862	20

Objek		Statistic	Std. Error		
SelfControl	Non Pesantren	Mean	58,1333	1,69556	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	54,4967	
			Upper Bound	61,7699	
		5% Trimmed Mean	57,9815		
		Median	58,0000		
		Variance	43,124		
		Std. Deviation	6,56687		
		Minimum	44,00		
		Maximum	75,00		
		Range	31,00		
		Interquartile Range	8,00		
		Skewness	,573	,580	
		Kurtosis	3,489	1,121	
	Pesantren	Mean	75,2000	1,20396	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	72,6178	
			Upper Bound	77,7822	
		5% Trimmed Mean	74,9444		
		Median	74,0000		
		Variance	21,743		
		Std. Deviation	4,66292		
Minimum		68,00			
Maximum		87,00			
Range		19,00			
Interquartile Range	4,00				
Skewness	1,142	,580			
Kurtosis	2,088	1,121			

Tests of Normality

Objek		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SelfControl	Non Pesantren	,198	15	,118	,892	15	,071
	Pesantren	,165	15	,200*	,918	15	,179

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SelfControl	Based on Mean	,330	1	28	,570
	Based on Median	,352	1	28	,558

	Based on Median and with adjusted df	,352	1	25,143	,558
	Based on trimmed mean	,325	1	28	,573

Group Statistics

	Objek	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SelfControl	Non Pesantren	15	58,1333	6,56687	1,69556
	Pesantren	15	75,2000	4,66292	1,20396

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SelfControl	Equal variances assumed	,330	,570	-8,207	28	,000	-17,06667	2,07953	-21,32639	-12,80694
	Equal variances not assumed			-8,207	25,256	,000	-17,06667	2,07953	-21,34734	-12,78600

Lampiran 4 – Biodata

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : DIYAH ISNAENI SHOFI'AH
2. NIM : 1604046105
3. Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
4. Tempat, tanggal lahir : Demak, 18 Juni 1998
5. Alamat : Ds. Wonoketingal 03/08
Karanganyar, Demak
6. No HP : 081328216397
7. Email : isnaenidiyah3@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SD NEGERI WONOKETINGAL II
2. MTS AL IRSYAD GAJAH
3. MA AL IRSYAD GAJAH
4. UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI